

**KREATIVITAS TARI BERBASIS LINGKUNGAN  
PADA KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI  
DI SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP**

**Regia Amelia Putri**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Fuji Astuti**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Indrayuda**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: [regiaameliaputri22@gmail.com](mailto:regiaameliaputri22@gmail.com)

**Abstract**

This study aimed: (1) to describe the process of creation dance training based on environment in self-development activity at SMP Pembangunan Laboratorium UNP, (2) to describe the result of dance training based on environment in extracurricular activity in self-development activity in SMP Pembangunan Laboratorium UNP. The type of this study was qualitative with analytical descriptive method. In this dance arts based on environment on self-Improvement activity in SMP Pembangunan Laboratorium UNP, the dance training was done by using some steps, they were: (1) using auditif visual stimulation, (2) determining type of dance, (3) improvising gesture (4) evaluating the improvisation of students gesture, (5) selecting and doing rarefaction of students gesture. This training was done with some ways: (1) giving, introducing and understanding of nature and environment, (2) describing elements which exist in environment, (3) finding idea of dance based on participatory environment, (4) students found dance theme which divided into two groups, cleanness and afforestation groups, (5) eksplorng dance gesture based on environment. Students who attended the self-development of dance were 13 of students. The result of this study showed that the dance training based on participatory environment on self-Improvement activity at SMP Pembangunan Laboratorium UNP was implemented properly. The creation dance consisted of two dances, namely the dance of prohibition of took out trash carelessly and the dance of afforestation. This creation dance training based on participatory environment showed the result that students creativity in producing creative and innovative dance were confirmed, With this dance arts, the effort to save the environment and the continuous development could be helped and also the rarefection and sensitivity of the students also begun to be trained.

*Keywords: Dance creation, environment, self-development*

## A. Pendahuluan

Secara formal, pendidikan seni disekolah dikembangkan melalui muatan lokal dengan materi pelajaran seni budaya, dimana terbagi menjadi 4 aspek pembelajaran, yaitu bidang seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni tari yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Salah satu bagian dari pembelajaran seni budaya yaitu pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari tersebut ditujukan untuk memperoleh pengalaman estetis. Guru didalam melaksanakan pembelajaran seni tari diharapkan mampu merancang proses belajar-mengajar, seperti menyiapkan materi bahan ajar. Ruang lingkup materi bahan ajar yaitu apresiasi, ekspresi, kreasi.

Merujuk pada persoalan kreasi di dalam pembelajaran seni tari, guru merangsang siswa agar meningkatkan kreativitas dan menambah kualitas teknik tarinya melalui bahan ajar berkreasi, dan praktik mengkreasikan sebuah tari. Oleh sebab itu, guru dapat menjelaskan kepada siswa langkah-langkah kerja produktif dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan berkreasi seni, baik berkreasi model duplikasi/rekonstruksi atau sebagai kegiatan kreatif lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti di salah satu SMP di Kota Padang, yaitu SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Peneliti mengamati bahwa peserta didik memiliki antusias yang besar dalam hal pembelajaran seni budaya. Selain itu, SMP Pembangunan Laboratorium UNP juga telah memperoleh penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata. Adiwiyata yaitu sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, peserta didik, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam (Hawkins, 1990: 1).

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran seni tari dalam silabus seni budaya yaitu kreasi tari. Untuk itu, daya kreatifitas guru dituntut untuk melahirkan tari yang kreatif dan inovatif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru dengan menjadikan penobatan sekolah adiwiyata sebagai sumber ide dan inspirasi dalam menggarap sebuah tarian. Karena idealnya siswa mampu melahirkan gerak apabila gerak tersebut merupakan hasil imitasi gerak yang dekat dengan lingkungannya serta dapat membentuk karakter siswa untuk lebih berjiwa halus.

Guru di dalam pembelajaran seni budaya menerangkan tentang aktivitas ekspresif. Oleh sebab itu, dari sudut pandang aktivitas ekspresif, seseorang berhubungan dengan lingkungannya melalui karya tari. Melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen. Manusia mengekspresikan perasaannya kepada alam sekitar dan dapat diimplementasikan dengan menciptakan tarian, sehingga manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya.

Pesoalan aktivitas ekspresif yang diajarkan guru di dalam intrakurikuler juga dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam kegiatan pengembangan diri. Berdasarkan

informasi dari guru seni budaya SMP Pembangunan Laboratorium UNP bahwa, pengembangan diri seni tari memberikan sajian yang benar-benar ditujukan untuk membentuk kemampuan siswa menjadi peraga tari yang baik. Tujuannya, agar siswa mampu meningkatkan motivasi dan minat pada seni tari dan menguasai sejumlah keterampilan menari, bahkan pada suatu ketika mereka diharapkan dapat mengikuti kompetisi.

Bedasarkan observasi awal, kegiatan pengembangan diri tari di SMP Pembangunan Laboratorium UNP dilakukan sebanyak satu kali tatap muka dalam seminggu, yang dilaksanakan setiap hariJumat pukul 14.00 WIB s/d 16.00 WIB yang terdiri dari 13 orang siswa dari kelas VII dan kelas VIII. Guru menggunakan metode pembelajaran seni tari dengan mengajarkan materi tarian lokal, seperti tari piring, tari rantak, dan tari cewang. Hal ini justru memasung imajinasi dan kreativitas siswa. Siswa dituntut untuk menghafal gerak tari bentuk yang telah ditetapkan tersebut, siapa yang hafal akan mendapatkan nilai yang baik.

Dampak yang ditimbulkan jika kreativitas siswa terhambat adalah siswa kurang mampu mengembangkan motif-motif gerak, siswa merasa terpojok dan tidak percaya diri jika tidak mampu menirukan teknik gerak yang diajarkan guru, serta siswa tidak bebas bereksplorasi dan mengekspresikan dirinya. Lahirnya sebuah tari sangat tergantung dari daya kreativitas seseorang. Tari yang peneliti maksudkan disini adalah guru dituntut untuk meningkatkan daya kreativitasnya dalam melahirkan tari yang imajinatif dan inovatif. Agar kreativitas siswa tidak terhambat.

Oleh sebab itu, timbul ide peneliti untuk menawarkan suatu model pelatihan dalam kegiatan pengembangan diri seni tari yaitu kreativitas mengkreasikan tari berbasis lingkungan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif yang dilakukan di SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada di Komplek Kampus UNP, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan hingga pelaksanaan pelatihan yang dilakukan sejak 4 Mei 2018 sampai 22 Juni 2018. Dalam penelitian ini ditemukan 2 komponen yang dilakukan pelatih dalam proses melihat kreativitas siswa terhadap tari kreasiberbasis lingkungan pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium, yaitu proses pelatihan tari dan hasil karya tari.

### **a. Bentuk karya tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP**

Bentuk karya tari yang telah diciptakan yaitu karya tari kelompok berbasis lingkungan partisipatif, dimana lingkungan partisipatif memiliki artian bahwa seluruh warga sekolah atau komponen sekolah harus ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah. Hal ini dapat diwujudkan pada berbagai program sekolah, salah satunya adalah program adiwiyata yang

diimplementasikan pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Setelah dilakukan penelitian selama 2 bulan yaitu 8 kali pertemuan, didapatkan hasil berupa penciptaan 2 buah karya tari berbasis lingkungan partisipatif. Kedua karya ini diciptakan oleh 2 kelompok siswa yang mengikuti kegiatan pengembangan diri, yang berjumlah 13 orang, kelompok 1 berjumlah 6 orang dan kelompok 2 berjumlah 7 orang.

Bentuk karya yang dihasilkan terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Karya Tari Kelompok 1 yang berjudul "Bayo Sarok"
2. Karya Tari Kelompok 2 yang berjudul "Tanam Kumbali"

**b. Kesesuaian ide dengan bentuk karya tari berbasis lingkungan partisipatif pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP**

Ide garapan karya tari ini berasal dari cinta alam dan peduli lingkungan. Siswa terjun kelapangan untuk mengamati unsur-unsur yang ada dilingkungan, lalu siswa mendeskripsikan unsur-unsur tersebut, dan mengimitasi ke gerak tari. Kesesuaian ide dengan bentuk karya tari telah sesuai, hal ini dibuktikan dengan konsep garapan karya tari yang mengacu ke lingkungan, dimana dalam karya tari tersebut terdapat pesan moral untuk lebih peka dan berjiwa halus akan lingkungan. Ide garapan dari masing-masing kelompok sebagai berikut :

1. Karya Tari Kelompok 1 yang berjudul "Bayo Sarok"

Karya tari ini menceritakan tentang bahaya sampah jika dibuang disembarang tempat, dimana dampak yang ditimbulkan akan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti timbulnya bencana banjir, selokan tersumbat, lingkungan sekolah memiliki bau yang tidak sedap, serta memberikan ketidaknyamanan bagi warga sekolah.

Tari ini berdurasi sekitar 6 menit 45 detik, gerak pada tari ini merupakan hasil imitasi dari gerak sehari-hari di sekolah tentang kebersihan. Siswa melihat masih adanya sampah berserakan dilingkungan sekolah, seperti di kantin, di halaman sekolah, dan di dalam kelas. Properti yang digunakan yaitu sapu lidi, ember, baskom, dan tong sampah.

2. Karya Tari Kelompok 2 yang berjudul "Tanam Kumbali"

Karya tari ini menceritakan tentang reboisasi atau penanaman pohon kembali. SMP Pembangunan Laboratorium UNP telah diberi penghargaan sebagai sekolah adiwiyata, sekolah ini telah memiliki gazebo atau kebun sekolah, dimana banyak ditanami tumbuh-tumbuhan seperti obat-obatan, bunga, maupun pohon yang menjadikan sekolah menjadi asri dan nyaman. Seluruh sekolah bertugas untuk menjaga tanaman yang telah ada di sekolah, namun hasil pengamatan ditemukan bahwa masih ada tanaman yang mati dan harus ditanam kembali serta dirawat. Maka, siswa mengimitasi gerak dari proses reboisasi itu sendiri, seperti menabur bibit pohon, menanam pohon, memberi pupuk serta menanam pohon. Tari ini berdurasi 4 menit 10 detik dengan 7 orang penari. Properti yang digunakan pada tarian ini yaitu pot bunga, dan bunga.

**c. Kemampuan siswa dalam membawakan karya tari berbasis lingkungan partisipatif pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP**

Kemampuan siswa dalam membawakan karya tari berbasis lingkungan partisipatif cukup baik. Dalam proses pelatihan karya tari ini siswa mengalami perkembangan di setiap pertemuan, baik itu dari segi kreativitas, keterampilan, maupun sensitivitas terhadap karya tari. Pada pertemuan pertama siswa masih terlihat kurang aktif karena belum memiliki pengalaman dalam menciptakan karya tari. Selain itu, metode yang diajarkan selama ini oleh guru seni budaya pada kegiatan pengembangan diri masih berupa pemberian materi tarian lokal, seperti tari rantak, tari cewang, dan tari piring. Hal ini dapat memasung imajinasi dan kreativitas siswa, karena sistem yang diterapkan yaitu siapa yang hafal tarian tersebut dan memiliki teknik yang benar maka akan mendapatkan nilai yang baik. Siswa tidak terbiasa menciptakan sebuah tari, dengan adanya pelatihan ini telah dicapai tingkat kemampuan siswa untuk menciptakan dan membawakan tari kreasi sudah cukup baik. Hal ini terlihat pada pertemuan kedua hingga akhir pelatihan siswa sudah mulai terlihat aktif dan mengikuti kegiatan pelatihan secara antusias. Teknik gerak, komposisi, harmonisasi wiraga, wirama dan wirasa siswa dalam menari sudah cukup baik.

Kemampuan siswa masing-masing kelompok berbeda, untuk kelompok 1 kemampuan siswa lebih bagus dari kelompok 2, sehingga ini mempengaruhi pada bentuk gerak dan musik. Kelompok 1 geraknya lebih energik, dan berdasarkan pada gerak dasar tari minang, seperti pitungguah atau kudo-kudo. Sedangkan kelompok 2 gerakan lebih lembut dan mengarah ke dasar melayu, sehingga musik juga disesuaikan yakni bergenre melayu.

**d. Harmonisasi antara gerak, musik, dan ekspresi pada karya tari berbasis lingkungan partisipatif pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP**

Wiraga, wirama dan wirasa merupakan tiga unsur utama dalam menari. Dari hasil pengamatan di lapangan, keharmonisan antara gerak, musik dan ekspresi siswa sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan siswa pada setiap pertemuan, pada pertemuan pertama siswa masih canggung untuk bergerak, siswa masih merasa takut salah, serta siswa merasa kesulitan untuk menyamakan hitungan dengan kelompok, menyamakan gerak dengan musik, serta mengekspresikan alur cerita tari yang disampaikan. Namun, metode yang dilakukan pelatih yaitu menugaskan siswa untuk terus latihan di rumah, diluar jam pelatihan. Sehingga, perkembangan siswa terus terlihat, hingga pada pertemuan terakhir siswa telah mampu antara gerak, musik iringan tari dan ekspresi.

**1. Tari Bayo Sarok**

Keharmonisan antara gerak, kostum, dan musik untuk tari Bayo Sarok ini sudah cukup harmonis. Gerakan yang berasal dari gerak silat minang dan dikembangkan sesuai dengan tema tarian, musik yang digunakan juga musik tari minang, yaitu menggunakan instrumen musik seperti talempong, bansi, dendang, gendang, dan lain sebagainya. Kostum penari untuk bagian kepala mencerminkan wanita minang pada zaman dahulu, baju yang digunakan baju borkat, dan memakai songket. Hal ini mencerminkan perempuan minang yang memakai pakaian sopan berdasarkan ASSBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah). Warna untuk kostum juga mencerminkan warna marawa

minangkabau, yaitu kuning, merah dan hitam. Properti yang digunakan yaitu tong sampah, sapu lidi, ember, dan baskom.

## 2. Tari Tanam Kumbali

Tari ini mengarah ke gaya melayu minang, gerakan tari ini lemah lembut yang sesuai dengan kemampuan penari, hal ini juga disesuaikan dengan musik iringan tari, yang bergenre melayu. Kostum yang digunakan warna ungu, dan memakai rias cantik. Properti yang digunakan yaitu pot bunga dan bunga.

Pada proses pelatihan, langkah pertama yang dilakukan pelatih adalah perencanaan. Perencanaan yang baik pun akan tercapai jika pelatih tersebut paham dengan tata cara penyusunan pembelajaran yang baik. Dengan perencanaan yang matang maka kesiapan pelatih juga akan lebih baik sehingga tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan bisa dicapai dengan maksimal. Kesiapan pelatih harus mempersiapkan metode yang akan diajarkan kepada siswa, menentukan jadwal latihan dan beberapa kali pertemuan.

Pada kegiatan pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium, perencanaan yang telah dibuat oleh pelatih yaitu 8 kali pertemuan, setiap hari jumat mulai dari tanggal 4 Mei 2018 s/d 22 Juni 2018 pukul 14.00-16.00 WIB. Pada perencanaan yang akan dibuat pelatih semua tergambar secara jelas dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Perencanaan ini berjalan dengan semestinya, tetapi ada juga beberapa hal yang sesuai dengan harapan, yaitu pada pertemuan pertama kegiatan pelatihan tari berjalan dengan lancar, dengan materi pertama pengenalan siswa terhadap alam dan lingkungan serta materi kedua tentang konsep tari, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta mengajarkan siswa bagaimana cara mencipta tari yang kreatif dan inovatif. Setelah itu, pelatih menugaskan siswa untuk membuat konsep garapan tari, seperti tema, judul dan alur cerita tari. Dalam pertemuan ini siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan motif gerak, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dalam mengasah kemampuannya dalam menciptakan gerak tari. Siswa merasa kesulitan menyamakan gerakan dengan musik.

Pertemuan kedua, siswa merasa kesulitan dalam membuat pola lantai, siswa masih kebingungan untuk menyambung pola lantai 1 ke pola lantai berikutnya, sehingga pelatih mengarahkan dan membantu siswa dalam mengalami kesulitan tersebut .

Pada pertemuan ketiga, siswa tidak terlalu merasa kesulitan membuat pola lantai, karena sudah pernah membuat pola lantai pada alur 1, namun pelatih masih tetap memberi arahan kepada siswa. Kendala selanjutnya masih ditemukan yaitu siswa masih merasa kesulitan menyamakan hitungan gerak dengan musik iringan tari

Pada pertemuan keempat, pelatih sedikit merasa kesulitan saat menyeleksi dan melakukan penghalusan gerak pada alur 2, karena imitasi gerak dari cerita alur 2 mempunyai kesulitan lebih tinggi dari alur 1.

Pada pertemuan kelima, siswa tidak terlalu merasa kesulitan membuat pola lantai, karena sudah pernah membuat pola lantai pada alur 1 dan 2, namun pelatih masih tetap memberi arahan kepada siswa. Kendala selanjutnya masih ditemukan yaitu siswa masih merasa kesulitan menyamakan hitungan gerak dengan musik iringan tari

Pada pertemuan keenam, pelatih sudah tidak terlalu merasa kesulitan, hanya mengarahkan dan mengajarkan siswa untuk melakukan teknik gerak yang benar.

Pada pertemuan ketujuh, Pelatih mengapresiasi hasil karya siswa, Siswa mendapatkan pengalaman estetik dalam menciptakan sebuah tari yang kreatif dan inovatif, Dengan adanya hasil karya tari ini, diharapkan kreativitas dan keterampilan menari siswa dapat berkembang.

Pada pertemuan kedelapan, pelatih mengevaluasi kegiatan pelatihan dan berdiskusi dengan siswa mengenai nilai karakter yang didapat dari terciptanya tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif ini.

Tari kreasi yang tercipta terdiri dari 2 tarian, yaitu tari tentang bahaya sampah dan tari tentang penghijauan (reboisasi). Pelatihan ini dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, yang terdiri dari 13 siswa, dan dibagi menjadi 2 kelompok. Pelatihan ini menggunakan Metode Konstruksi I Jacqueline Smith yang terbagi menjadi 5 tahapan, yaitu memberikan rangsangan kepada siswa, menentukan tipe tarian, melakukan improvisasi gerak, mengevaluasi improvisasi gerak siswa, serta menyeleksi dan melakukan penghalusan gerak siswa. Sehingga pelatihannya sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menciptakan tarian yang kreatif dan inovatif.

Hasil yang diperoleh dari pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif yaitu daya kreativitas siswa dalam melahirkan tari kreatif dan inovatif tersalurkan, dengan adanya karya tari ini upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dapat terbantu, serta pesan moral dari karya tari ini siswa mampu meningkatkan rasa peduli dan ramah lingkungan, serta kehalusan rasa dan daya sensitivitas siswa juga mulai bisa terlatih.

#### **D. Simpulan**

Hasil yang diperoleh dari pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif yaitu daya kreativitas siswa dalam melahirkan tari kreatif dan inovatif tersalurkan, dengan adanya karya tari ini upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dapat terbantu, serta pesan moral dari karya tari ini siswa mampu meningkatkan rasa peduli dan ramah lingkungan, serta kehalusan rasa dan daya sensitivitas siswa juga mulai bisa terlatih. Selain itu kegiatan ini adalah suatu hal positif yang bisa memberikan kontribusi baik untuk sekolah dan siswa, yaitu siswa yang mengikuti pelatihan ini dapat mensosialisasikan kepada siswa yang lain akan nilai karakter untuk lebih peduli lingkungan yang terkandung dalam tarian ini.

## **Daftar Pustaka**

- Astuti, Fuji. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hawkins, Alma.M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Giumelar.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Diterjemahkan oleh: F.X. widaryanto. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Santosa. 2016. *Mencermati Seni Pertunjukkan II (Perspektif Pariwisata, Lingkungan dan Kajian Seni Pertunjukan)*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosda Karya.
- Smith, Jaqueline, 1985. *Komposisi Tari*. Diterj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Smith, Jaqueline, 1985. *Komposisi Tari; Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Diterjemahkan oleh: Ben. Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono, 1977. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.
- Surono, Cut Karamil Wardani. 2001. "Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD, SMP, SMU". Makalah disajikan pada Seminar & Lokakarya Nasional Pendidikan Seni, Jakarta, 18-20 April 2001.
- Yuda, Indra. 2013. *Tari dan Kebudayaan*. Padang: Universitas Negeri Padang.